

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap gangguan berbahasa verbal afasia motorik pada kasus NH di Simpang Pogang, Nagari Sungai Kambut, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya, didapatkan kesimpulan, yaitu gangguan pertama yang terjadi pada NH penderita afasia motorik, berupa gangguan dalam hal bertutur. Dari hasil analisis data, gangguan yang ditemukan dalam hal bertutur berupa kesulitan dan defisit tata bahasa (*sparse output*) yang mempengaruhi perencanaan atau program kemampuan bertutur sehingga mengakibatkan tuturan yang singkat dan spontan, tuturan yang tidak lancar sehingga membutuhkan durasi (terjeda), dan tuturan yang salah dalam pelafalannya. Gangguan kedua yang terjadi pada NH penderita afasia motorik, yaitu gangguan dalam hal memberi nama (menamai). Dari hasil analisis data, gangguan yang ditemukan dalam hal memberi nama (menamai) pada kasus NH, berupa ketidakmampuan NH dalam menyebutkan nama objek, nama benda, nama-nama hari, nama-nama sholat, dan nama anggota keluarga.

Gangguan ketiga yang terjadi pada NH penderita afasia motorik, yaitu gangguan dalam hal mengulang/repetisi. Dari hasil analisis data, gangguan yang ditemukan dalam hal mengulang/repetisi pada kasus NH, berupa ketidakmampuan NH dalam mengulang kata-kata yang memiliki huruf "R" dan kalimat-kalimat yang kompleks. Pada kasus NH juga ditemukan gangguan fonologi berupa kesilapan fonologi. Kesilapan fonologi yang ditemukan yaitu, penggantian fonem (substitusi), penghilangan fonem (adisi), dan penambahan fonem (omisi), tetapi kesilapan fonologi yang terjadi pada NH tidak selalu konsisten terjadi pada fonem yang sama. Pada kasus NH memperlihatkan bahwa penderita afasia motorik mengalami kerusakan fonetik dan fonologi, kerusakan tersebut yang mempengaruhi produksi bunyi. Bentuk kesilapan yang paling banyak muncul pada kasus NH, yaitu penggantian fonem (substitusi) karena adanya gangguan

fonologi yang menandakan ketidakmampuan NH dalam mengucapkan suatu bunyi, sehingga mengganti bunyi tersebut dengan bunyi lainnya.

Selanjutnya penghilangan fonem (adisi) terjadi karena adanya gangguan fonologi sehingga NH tidak mampu untuk mengucapkan bunyi tersebut dengan benar dan seakan-akan NH memberi batasan pada udara yang dikeluarkan oleh pita suara. Penghilangan fonem (adisi) pada NH hanya terjadi pada 2 fonem vokal dan 2 fonem konsonan. Terakhir penambahan fonem (omisi) terjadi karena adanya gangguan fonologi yang menandakan ketidakmampuan NH dalam mengucapkan suatu bunyi, namun bunyi tersebut tidak digantikan, melainkan dilesapkan atau dihilangkan. Kesilapan fonologi yang terjadi pada kasus NH tidak selalu konsisten terjadi pada fonem vokal dan fonem konsonan yang sama.

4.2 Saran

Hasil penelitian dari gangguan berbahasa verbal penderita afasia morik ini diharapkan dapat dimaksimalkan oleh peneliti selanjutnya dengan melihat gangguan-gangguan lain yang terjadi pada penderita afasia motorik. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan data pada tataran linguistik lainnya sesuai dengan subjek yang diperoleh. Dengan telaah atau aspek yang berbeda dari yang telah sudah ada dalam skripsi ini, diharapkan dapat memperbaiki mutu dan kualitasnya.